

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No 17 Tahun 2023 Pasal 1 Kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Kesehatan merupakan hak setiap warga negara, oleh karena itu pemerintah melaksanakan pembangunan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup setiap orang, guna mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Mencapai derajat kesehatan masyarakat, diselenggarakan upaya- upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilakukan secara holistik dan terus menerus (Aldilawati *et al.*, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi tubuh secara keseluruhan (Putri *et al.*, 2022). Mulut merupakan pintu masuk makanan dan minuman yang berperan penting dalam menunjang kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, apabila kesehatan gigi dan mulut terganggu maka akan mempengaruhi kesehatan tubuh sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Septiani *et al.*, 2022). Kondisi gigi dan mulut yang sehat mendukung aktivitas berbicara, makan, dan bersosialisasi tidak akan terganggu, karena terhindar dari rasa sakit, tidak nyaman dan malu. Secara global, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi primer (WHO, 2022).

Kebersihan gigi dan mulut yang buruk disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sikap dan perilaku yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut karena kurangnya pengetahuan akan pemeliharaan gigi dan mulut, malas menyikat gigi, menyikat gigi dan mulut dengan cara yang salah dan tidak benar serta makan makanan dan minum minuman yang manis. Hal tersebut dapat menimbulkan beberapa penyakit didalam rongga mulut seperti gigi berlubang, penyakit gusi (*gingivitis*), mulut kering, kanker mulut, karies dan penyakit lainnya (Simaramere *et al.*, 2021).

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut akan berdampak positif pada sikap dan perilaku untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Sikap mengacu pada reaksi seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang telah mencakup pendapat dan emosi yang relevan, seperti kegembiraan, ketidaksetujuan, kebaikan dan keburukan. Cara manusia merespon atau bereaksi terhadap rangsangan dari luar dikenal sebagai perilaku. Perilaku adalah komponen utama yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut (Syamsuddin *et al.*, 2023). Banyaknya masalah gigi dan mulut disebabkan oleh ketidaktahuan akan perawatan dan manfaat kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi juga akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Kegiatan kesehatan gigi harus di evaluasi, meliputi aspek lingkungan, informasi pendidikan, kesadaran masyarakat dan manajemen kesehatan gigi, pencegahan dan pengobatan (Marsisig *et al.*, 2022).

Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu. Adanya sikap menyebabkan seseorang berbuat, berperilaku atau bertindak dengan norma-norma subjektif membentuk suatu niat dan keyakinan (Sopianah *et al.*, 2022). Secara tidak langsung sifat atau sikap emosional yang bisa menangkap stimulus sosial, untuk menentukan jenis tabiat tingkah laku antara hubungannya dengan apa yang dilakukannya (Nurhidayah *et al.*, 2021).

Perilaku manusia (*human behavior*) merupakan sesuatu yang penting dan perlu dipahami secara baik. Hal ini disebabkan perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perilaku manusia tidak bisa berdiri sendiri. Perilaku manusia mencakup dua komponen, yaitu sikap atau mental dan tingkah laku (*attitude*) (Herijulianti *et al.*, 2001). Perilaku menjaga kesehatan merupakan elemen paling penting dalam menjaga kesehatan tubuh (Kristiani *et al.*, 2023). Perilaku adalah faktor paling dominan yang mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya berupa sikap, pengetahuan dan tindakan (Ruslan *et al.*, 2022).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) sekitar 56,9% penduduk Indonesia berusia 3 tahun keatas mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Hanya 11,2% penduduk Indonesia yang berobat ke tenaga medis untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut. Indeks kerusakan gigi hampir semua kelompok umur yaitu balita, dewasa, dan lansia.

Kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar umumnya sangat buruk karena kurangnya pendidikan dan kemampuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Anak sekolah usia 6-12 tahun belum mengetahui atau memahami cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut harus dijaga dengan menyikat gigi untuk mengurangi risiko terjadinya karang gigi yang dapat merusak jaringan keras gigi (Raule, 2019). Menyikat gigi tepat merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh pola menyikat gigi. Usia sekolah dasar adalah waktu yang ideal untuk melatih keterampilan motorik anak, termasuk menyikat gigi. Anak sekolah dasar rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut (Amaliah, 2021).

Anak usia 10-12 tahun merupakan masa dimana anak menyukai makanan yang manis namun motivasi dalam melakukan perawatan giginya kurang baik. Jika anak terlalu banyak makan makanan yang manis dan jarang membersihkan gigi segera setelah makan makanan manis tersebut maka akan timbul masalah pada giginya (Apriliani, 2020).).Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang tepat pada kelompok usia ini. Cara menyikat gigi yang benar juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa serta membentuk kebiasaan menyikat gigi yang baik sejak dini (Raisah *et al.*, 2023). Pembentukan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini, dimana masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai guna membentuk perilaku positif adalah masa usia sekolah. Kebiasaan menggosok gigi yang diperkenalkan sejak dini, akan mengarahkan anak pada penerapan kebiasaan menggosok gigi di kemudian hari. Kebiasaan menggosok gigi yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti (Fatmasari *et al.*, 2020).

SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Jalan Kaum Tengah No.87, Desa Pameungpeuk, Kecamatan

Pameungpeuk, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki NPSN 20226528 dan berdiri sejak tahun 1910 dengan luas tanah mencapai 1.188 meter persegi, SDN Pameungpeuk 1 memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut dikenal sebagai sekolah yang unggul di Kecamatan Pameungpeuk. Hal ini dibuktikan dengan akreditasi A yang diraih pada tahun 2018. SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu dengan waktu penyelenggaraan pagi. Sekolah ini merupakan sekolah negeri yang berada di bawah naungan pemerintah daerah.

SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut menghadapi masalah serius terkait kesehatan gigi siswanya. Berdasarkan informasi dari wali kelas dan kepala sekolah yang telah dilakukan, terungkap bahwa sekolah ini belum pernah mendapatkan penyuluhan khusus tentang pentingnya kesehatan gigi. Akibatnya, masalah gigi berlubang menjadi penyebab umum ketidakhadiran siswa di sekolah. Situasi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut kemungkinan besar kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan kesehatan gigi, serta praktik menyikat gigi yang benar. Kurangnya pengetahuan ini berkontribusi pada prevalensi karies yang tinggi, yang kemudian berdampak pada partisipasi belajar mereka. Gigi berlubang dapat menyebabkan rasa sakit yang signifikan, mengganggu konsentrasi belajar, dan pada akhirnya memaksa siswa untuk tidak masuk sekolah. Penyuluhan khusus tentang kesehatan gigi ini harus mencakup materi dasar seperti cara menyikat gigi yang benar, jenis makanan yang baik dan buruk bagi gigi, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin, dengan adanya intervensi ini diharapkan kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi dapat meningkat, angka prevalensi karies menurun, dan pada akhirnya kehadiran serta kualitas belajar siswa dapat membaik.

Hasil pra penelitian pengetahuan kesehatan gigi siswa yang kurang baik sebanyak 50% dan tingginya angka karies sebanyak 64,2%, di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut maka dari itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan sikap dan perilaku menyikat gigi pada siswa kelas VA di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Sikap dan Perilaku Menyikat Gigi Siswa Kelas VA di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Sikap dan Perilaku Menyikat Gigi Siswa Kelas VA di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut.

1.3.1 Tujuan Khusus

1.3.1.1 Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas VA di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut.

1.3.1.2 Mengetahui sikap tentang kesehatan gigi siswa kelas VA di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut.

1.3.1.3 Mengetahui perilaku menyikat gigi siswa kelas VA di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut.

1.3.1.4 Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dengan sikap siswa kelas VA di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut.

1.3.1.5 Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dengan perilaku menyikat gigi siswa kelas VA di SDN Pameungpeuk 1 Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Responden

Meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dengan sikap dan perilaku menyikat gigi.

1.4.2 Sekolah

Memberikan informasi yang berguna bagi pihak sekolah dan guru dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut sehingga pihak sekolah dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang program promosi kesehatan gigi di sekolah.

1.4.3 Institusi

Menambah kepustakaan Jurusan Kesehatan Gigi dan diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian serupa.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Simaremare J., dkk (2021) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut dan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia 10-14 Tahun. Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian, jumlah responden, populasi dan sampel. Adapun persamaan variabel yaitu pengetahuan kesehatan gigi.

1.5.2 Larasti R., dkk (2021) dengan judul Pengetahuan dan Perilaku Menggosok Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar. Terdapat perbedaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan literatur dari artikel jurnal.